

STUDI ANALISI RESEPSI JOGJA KING MOTOR CLUB TERHADAP SERIAL DRAMA “ANAK JALANAN” RCTI 2016-2017

M. Nastain¹, Ririn Apriliyanti Putri²

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Jalan Wates Km.10, Argomulyo, Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55753. Indonesia

Email: nastain@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pemaknaan khalayak dalam drama serial Anak Jalanan. Penerimaan khalayak dalam penelitian ini menjelaskan tentang interpretasi audiens dalam memahami pesan media. Penelitian ini berfokus pada penerimaan klub Jogja King Motor (JKC) terhadap representasi klub motor dalam serial drama Anak Jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemaknaan (*decoding*) dan posisi pemaknaan Jogja Klub Motor terhadap konstruksi media tentang klub motor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-konseptual. Subyek penelitian ini adalah klub motor Jogja King (JKC: Jogja king club) yang menjadi informan dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Objek penelitian atau yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah pemaknaan khalayak terhadap penggambaran klub motor dalam serial drama Anak Jalanan RCTI. Penelitian ini menggunakan *reception analysis* untuk mengetahui pemaknaan dan penerimaan klub motor raja Jogja (JKC) atas penggambaran klub motor dalam drama serial AnakJalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *decoding* klub motor raja Jogja (JKC) terhadap konstruksi media tentang klub motor dalam serial drama Anak Jalanan RCTI tidak selalu simetris atau linier. Informan sebagai khalayak menggunakan perspektif atau sudut pandang mereka untuk menerima pesan media, menghasilkan keragaman makna (*decoding*) meskipun mereka berasal dari klub motor yang sama. Keragaman makna (*decoding*) dari informan memiliki implikasi pada keragaman posisi makna terhadap konstruksi media tentang klub motor dalam serial drama Anak Jalanan RCTI

Kata Kunci : *Analisis resepsi, Decoding-encoding, Media,*

RECEPTION ANALYSIS STUDY OF THE JOGJA KING MOTOR CLUB IN “ANAK JALANAN” SERIAL DRAMA RCTI 2016-2017

Abstract

This studies discusses about the meaning of audiences in Anak Jalanan serial drama. The audience reception in this study explain about interpretation of the audience in understanding media message. This study focuses in reception of Jogja King Motor club (JKC) to the motor club representation in Anak Jalanan serial drama. This study aims to explain the meaning (*decoding*) and meaning position of Jogja King Motor club to media construction picture about club motor in Anak Jalanan serial drama in RCTI. This study used qualitative approach that aims to reveal symptoms in a holistic-conceptual. The subject of this research is Jogja King motor club (JKC :Jogja king club) who became informants in providing informations related to the object of research. The object of research or who became the target in this research is the meaning of audience to motor club descriptionin Anak Jalanan serial drama RCTI. This study used reception analysis to find out the reception and reception position of Jogja king motor club (JKC) to club motor description in

Anak Jalanan serial drama. The results showed that meaning (decoding) of Jogja king motor club (JKC) to media construction about motor club in Anak Jalanan serial drama RCTI is not always symmetrical or linear. Informants as audiences used their perspectives or point of view for receiving media message, resulting in diversity of meaning (decoding) even though they are from the same motor club. Diversity of meaning (decoding) from informants has implications on diversity of meaning position to media construction about motor club in Anak Jalanan serial drama RCTI.

Keywords: *reception analysis, decoding encoding, media,*

Pendahuluan

Anak Jalanan adalah judul sinetron yang diproduksi oleh SinemArt yang ditayangkan oleh RCTI mulai 12 Oktober 2015 hingga 1 Februari 2017. Mulai 2 Februari 2017 sinetron ini juga ditayangkan oleh Astro, penyedia televisi satelit bebayar di Malaysia. Sinetron ini membawakan *genre* balap motor, kisah cinta dan juga diselingi dengan perkelahian. Secara garis besar sinetron ini menggambarkan kehidupan klub motor, kehidupan percintaan anak remaja SMA, adegan *action* balap motor dan perkelahian. Stefan William (pemeran karakter Boy), dan Natasha Wilona (pemeran karakter Reva) menjadi bintang utama dalam sinetron ini. Sinetron Anak Jalanan ditujukan untuk semua jenis usia dan sangat diminati oleh anak remaja di Indonesia.

Sinetron yang disutradari oleh Akbar Bhakti ini sangat kontroversial. Timbul gejolak di masyarakat yang menunjukkan sikap pro (setuju) dan kontra (tidak setuju). Sinetron Anak Jalanan beberapa kali mendapat teguran dari KPI karena sering menampilkan tayangan adegan kekerasan secara intens dan eksplisit. Sinetron Anak Jalanan juga mendorong Gerakan Peduli Generasi Muda Indonesia untuk melayangkan petisi "Hentikan Tayangan Anak Jalanan RCTI" di situs Change.org. Petisi "Hentikan Tayangan

Anak jalanan RCTI" yang dibuat oleh Gerakan Peduli Generasi Muda Indonesia pada situs www.change.org mendapat petisi tandingan. Pada tanggal 11 April 2016 dengan nama Janji Joni Indonesia membuat petisi tandingan "Lanjutkan Sinetron Positif Anak Jalanan RCTI Sebagai Teladan!" di halaman web yang sama. Meskipun demikian, petisi tandingan ini hanya memperoleh 458 pendukung, berbeda jauh dengan petisi "Hentikan Tayangan Anak jalanan RCTI".

Timbulnya pro dan kontra di masyarakat terhadap tayangan sinetron anak jalanan menunjukkan adanya perbedaan penilaian diantara mereka. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan pemaknaan terhadap sinetron tersebut. Dari sudut pandang teori resepsi, penonton bukan khalayak pasif, tetapi merupakan khalayak aktif juga bertindak sebagai penghasil makna. Latar belakang penonton berpengaruh besar dalam proses menghasilkan makna tersebut.

Studi penerimaan khalayak dapat mengungkap bagaimana orang-orang menggunakan teks budaya dan efek apa yang mereka implikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Semua teks yang dibaca akan dimaknai berbeda oleh pembacanya tergantung perspektif dan posisi pembacanya. Studi penerimaan khalayak dalam penelitian ini berusaha untuk menjelaskan interpretasi khalayak dalam memahami teks. Teks mengandung beragam makna tergantung pada perspektif dan posisi dari si pembaca (*reader*).

Penelitian ini berfokus pada resepsi (*reception*) atau penerimaan klub motor terhadap penggambaran klub motor dalam sinetron Anak Jalanan. Dalam penelitian ini analisis penerimaan audiens atau analisis resepsi digunakan untuk mengetahui pemaknaan dari klub motor. Apa yang terjadi ketika penonton dari anggota klub motor menerima penggambaran tentang klub motor

sebagaimana yang ditayangkan dalam sinetron tersebut. Apakah mereka termasuk dominan reading, negosiasi, atau oposisi. Penonton menginterpretasikan teks media dengan cara dihubungkan dengan keadaan sosial dan budaya serta pengalaman subyektif mereka.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemaknaan serta posisi pemaknaan klub motor Jogja King Club terhadap sinetron anak jalanan di RCTI dikarenakan Sinetron ini menimbulkan pro dan kontra yang disebabkan oleh hasil pemaknaan yang beragam oleh masyarakat atau penonton. Perbedaan pendapat serta pemaknaan ini muncul dikarenakan masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Peneliti bermaksud menggunakan Jogja King Club sebagai subjek penelitian dikarenakan klub motor ini memiliki latar belakang yang sama dengan objek penelitian, yaitu keduanya sama-sama Klub Motor. Peneliti bertujuan mencari makna mengenai gambaran klub motor pada sinetron Anak Jalanan melalui kacamata klub motor Jogja King Club.

Kajian Teori

Teori analisis resepsi mempunyai pengertian bahwa faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak memirsa atau membaca media, misalnya film atau acara televisi. Makna tidak hadir begitu saja tetapi muncul dari hasil interpretasi seseorang yang dipengaruhi oleh latar belakang budayanya, berkaitan dengan *frame of reference* dan *field of experience* seseorang. Selain itu, pemaknaan terhadap teks tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan dan pengalaman partisipan terhadap teks-teks lainnya (Barker, 2004:34). Teks bisa menstrukturkan aspek makna dengan memandu pembacanya, namun dia tidak dapat memaparkan makna, yang merupakan hasil dari interaksi antar teks dengan imajinasi pembacanya.

Ada tiga elemen pokok dalam metodologi resepsi yang secara eksplisit dapat diuraikan sebagai berikut : *Collection*, yaitu proses mengumpulkan data dari khalayak melalui wawancara. *Anaysis*, yaitu proses untuk menganalisis hasil atau temuan dari wawancara. *Interpretation*, pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap pengalaman bermedia dari khalayak (Adi, 2012: 27-28).

Teori resepsi (*reception theory*) yang dirumuskan oleh Stuart Hall mengacu pada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam berinteraksi dengan teks media. Hall mengatakan bahwa makna yang dimaksudkan dan yang diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau disandi (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris. Derajat simetris dalam teori ini dimaksudkan sebagai derajat pemahaman serta kesalahpahaman dalam pertukaran pesan pada proses komunikasi, tergantung pada relasi *ekuivalen* (simetri atau tidak) yang terbentuk antara *encoder* dan *decoder* (Hall et.al, 2011:32).

Analisis resepsi menekankan adanya peranan penerima pesan teks media atau *reader* dalam proses *decoding* dari sebuah teks media. Karakteristik analisis resepsi menurut Dennis McQuail adalah: Teks media harus dibaca melalui persepsi *audience*-nya. Proses penggunaan media dan bagaimana media tersebut menampilkan dirinya dalam konteks tertentu merupakan inti permasalahan yang akan diteliti. *Audience* pada jenis media tertentu seringkali memunculkan *interpretative communities* yang berbeda, tetapi tetap saling berbagi wacana dan kerangka kerja media yang bersangkutan. *Audience* tidak pasif, tetapi kadang ada *audience* yang lebih berpengalaman atau yang lebih aktif dari *audience* lainnya. Menggunakan metode kualitatif dan sifatnya mendalam (McQuail, 1997:19).

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding*. *Decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.

Menurut Stuart Hall (Morissan, 2013:550-551) khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu: Posisi Hegemoni Dominan (*The Dominant Hegemonic Position*), yaitu situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksinya harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Jika misalnya khalayak menginterpretasikan pesan iklan di media melalui cara-cara yang dikehendaki media maka media, pesan, dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan

Posisi Negosiasi (*The Negotiated Position*), yaitu posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu (sebagaimana dikemukakan Stuart Hall: *the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*). Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

Posisi Oposisi (*The Oppositional Position*), yaitu khalayak audiensi secara kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiens menolak makna pesan

yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media.

Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai pesan dengan maksud tersembunyi yaitu untuk membujuk, namun demikian khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari kemungkinan tertelan oleh ideologi dominan. Namun demikian seringkali pesan bujukan yang diterima khalayak bersifat sangat halus. Para ahli teori studi kultural tidak berpandangan khalayak mudah dibodohi media, namun seringkali khalayak tidak mengetahui bahwa mereka telah terpengaruh dan menjadi bagian dari ideologi

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap gejala secara holistik-konseptual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks) melalui pengumpulan data dari latar alami. Penelitian kualitatif juga dapat dilakukan pada kelompok maupun individu. Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan subjek penelitian merupakan tempat dimana variabel melekat. Objek penelitian ini adalah penerimaan informasi dan persepsi anggota kelompok Jogja King Motor Club pada Sinetron Anak Jalanan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi yang mengacu pada teori analisis resepsi yang mempunyai pengertian bahwa faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak memirsa atau membaca media, misalnya film atau acara televisi (Hadi, 2009:2).

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi (*reception analysis*) untuk mengetahui pemaknaan dan posisi pemaknaan anggota JKC terhadap gambaran klub motor dalam sinetron Anak Jalanan. Untuk mengetahui pemaknaan

anggota JKC ini digunakan teori *encoding*, untuk kemudian dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diketahui posisi pemaknaan mereka.

Dampak Televisi Terhadap Khalayak

Pengaruh siaran televisi terhadap sistem komunikasi tidak pernah terlepas dari pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat. Acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan bagi para penontonnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh psikologis dari program acara televisi itu sendiri. Televisi seakan-akan menghipnotis penonton, sehingga mereka terhanyut dalam keterlibatan akan kisah atau peristiwa yang disajikan oleh televisi (Effendy, 2002:122).

Menurut Kuswandi (1996:99) ada tiga dampak yang ditimbulkan dari acara televisi terhadap khalayak pemirsa yaitu : Dampak kognitif yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa. Dampak peniruan yaitu pemirsa dihadapkan pada trend aktual yang ditayangkan televisi. Dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan pemirsa sehari-hari.

Bersamaan dengan jalannya proses penyampaian isi pesan media televisi kepada pemirsa, maka isi pesan itu juga akan diinterpretasikan secara berbeda-beda menurut visi pemirsa. Serta dampak yang ditimbulkan juga beraneka ragam. Hal ini terjadi karena tingkat pemahaman dan kebutuhan pemirsa terhadap isi pesan acara televisi berkaitan erat dengan status sosial ekonomi serta situasi dan kondisi pemirsa pada saat menonton televisi. Dengan demikian apa yang diasumsikan televisi sebagai suatu acara yang penting untuk disajikan bagi pemirsa, belum tentu penting bagi khalayak.

Hasil dan Pembahasan

Sinetron Anak Jalanan menggambarkan adanya klub motor yang bersifat positif dan negatif. Klub motor yang bersifat positif misalnya klub Motor Warrior yang digambarkan memiliki kecenderungan untuk berkelakuan baik sedangkan pihak antagonis yang bersifat negatif misalnya klub motor Black Cobra yang digambarkan memiliki kecenderungan untuk berkelakuan buruk.

Anggota Jogja King Club (JKC) yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki pemaknaan (*decoding*) tersendiri terhadap gambaran perilaku klub motor sebagaimana ditayangkan dalam sinetron Anak Jalanan. Perilaku religiusitas, solidaritas sosial, cinta dan kekerasan, aksi *free style* dan kebut-kebutan sebagaimana dikonstruksi oleh media melalui Sinetron Anak Jalanan tidak diterima begitu saja tapi mengalami proses pemaknaan ulang oleh para informan. Pemaknaan (*decoding*) tersebut merupakan bentuk tanggapan khalayak terhadap *message* media.

Dalam penelitian dilakukan pengamatan terhadap gambaran perilaku anggota klub motor pada tayangan Sinetron Anak Jalanan. Berdasarkan pengamatan, terdapat beberapa aksi yang secara khas menunjukkan berbagai dimensi perilaku anggota klub motor dalam tayangan sinetron.

Dalam konsep teoritik analisis resepsi, faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak memirsa atau membaca teks atau *message* media, misalnya film atau acara televisi. Proses pembacaan *message* media oleh khalayak merupakan bentuk interaksi khalayak dengan teks atau *message* media menghasilkan makna tersendiri yang tidak selalu linear atau sama dengan makna yang dikonstruksi oleh media. Dengan demikian terdapat dua konstruksi makna, yakni makna yang dikonstruksi oleh media (*encoding*) dan makna yang dikonstruksi oleh khalayak (*decoding*). Pemaknaan khalayak

(*decoding*) terhadap *message* media menjadi fokus penelitian analisis resepsi.

Hasil pemaknaan khalayak (*decoding*) terhadap *message* media menurut Stuart Hall memiliki tiga kemungkinan posisi yaitu posisi hegemoni dominan (*the dominant hegemonic position*), Posisi negosiasi (*the negotiated position*), dan posisi oposisi (*the oppositional position*). Analisis resepsi anggota Klub Motor Jogja King Club (JKC) terhadap beberapa gambaran tentang klub motor dalam tayangan Sinetron Anak Jalanan diatas juga menghasilkan tiga pemaknaan sebagaimana dirangkum pada tabel berikut :

Tabel 1

Posisi Pemaknaan (*Decoding*) Para Informan

Dimensi Perilaku Pada Tayangan Sinetron Anak Jalanan	Posisi Pemaknaan			
	I.1	I.2	I.3	I.4
Perilaku religius	Green	Green	Green	Green
Perilaku solidaritas sosial	Green	Green	Green	Green
Perilaku kekerasan	Yellow	Green	White	Red
Perilaku berkendara Dengan <i>freestyle</i>	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow
Perilaku berkendaraan kebut-kebutan	Yellow	Red	Red	Red

Ket ::

- I : Informan The dominant hegemonic
- The negotiated
- The oppositional

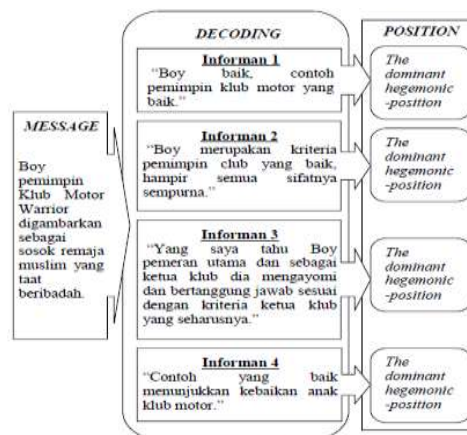
Pemaknaan (*decoding*) para informan yang notabene merupakan anggota klub motor terhadap gambaran klub motor dalam Sinetron Anak Jalanan tidak selalu menunjukkan linearitas. Posisi pemaknaan para Informan terhadap message media tersebut cukup beragam. Bahkan posisi pemaknaan (*decoding*)

antar informan terhadap satu sub kategori yang sama juga tidak selalu sama meski mereka berasal dari satu komunitas anak motor yang sama yaitu Klub Motor Jogja King Club (JKC). Hal tersebut dikarenakan tiap informan secara individual memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Perilaku Religius

Pemaknaan (*decoding*) para Informan terhadap gambaran perilaku religius klub motor dalam tayangan Sinetron Anak Jalanan. Perilaku religius merupakan perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Boy, ketua Klub Motor Warrior, digambarkan sebagai sosok seorang remaja muslim yang taat dalam beribadah, meskipun Stefan William sendiri selaku pemeran Boy dalam kehidupan nyata sebenarnya non-muslim.

Pemaknaan (*decoding*) para Informan menunjukkan penerimaan secara penuh atau utuh terhadap perilaku religius klub motor yang digambarkan dalam tokoh Boy dalam Sinetron Anak Jalanan. Para Informan tidak memberi pengecualian dalam penerimaan tersebut. Penerimaan Informan secara utuh tanpa pengecualian itu menunjukkan posisi hegemoni dominan (*the dominant hegemonic*) pada pemaknaan (*decoding*) gambaran perilaku religiusitas klub motor dalam tayangan Sinetron Anak Jalanan.



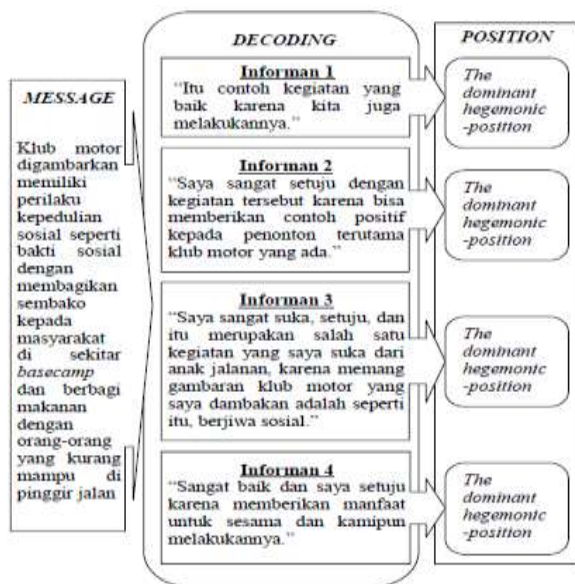
Gambar 1

Decoding Anggota klub Motor Jogja King Club (JKC) Terhadap Perilaku Religius

Perilaku solidaritas sosial

Perilaku solidaritas yang ditunjukkan oleh para pemeran sinetron anak jalanan dimaknai positif oleh anggota kelompok. Dalam beberapa *scene* sinetron diceritakan bagaimana geng motor pimpinan Boy mengadakan bakti sosial sebagai sebuah ungkapan syukur. Adegan ini banyak menginspirasi anggota kelompok Jogja King Club untuk melakukan hal yang sama. Ada proses peniruan atau identifikasi yang dilakukan berdasarkan *encoding* yang dilakukan oleh adegan sinetron.

Pemaknaan positif dibuktikan dengan kegiatan rutin Jogja King Club yang melakukan aksi kemanusiaan berupa pembagian sembako. Keseluruhan informan memberikan pemaknaan (*encoding*) yang serupa memberikan gambaran bahwa kegiatan solidaritas sosial sudah menjadi program yang disepakati bersama.



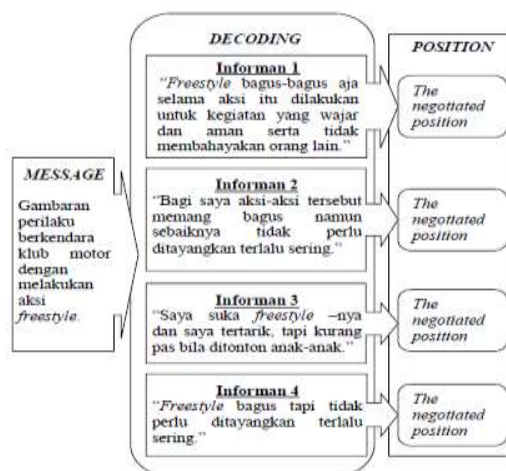
Gambar 2

Decoding Anggota klub Motor Jogja King Club (JKC) Terhadap Kepedulian Sosial

Perilaku berkendara dengan *freestyle*

Decoding para Informan sebagai bagian dari khalayak secara umum menunjukkan penerimaan terhadap adegan aksi *freestyle* klub motor yang ditayangkan dalam Sinetron Anak Jalanan, namun mereka secara khusus memberi

beberapa pengecualian tertentu. Informan 1 menerima aksi *freestyle* tersebut tetapi harus dilakukan untuk kegiatan yang wajar, aman dan tidak membahayakan orang lain, dengan demikian ia menolak adegan *freestyle* berbahaya. Informan 2 dan Informan 4 menerima aksi *freestyle* tersebut tetapi menolak frekuensi tayang adegan *freestyle* yang dianggap terlalu sering. Informan 3 menerima aksi *freestyle* tersebut tetapi menolak jika menjadi konsumsi tontonan anak-anak. Beberapa pengecualian tersebut menunjukkan posisi negosiasi (*the negotiated position*) para informan dalam pemaknaan (*decoding*) terhadap *message* aksi *freestyle* klub motor yang disampaikan media melalui Sinetron Anak Jalanan.



Gambar 3

Decoding Anggota klub Motor Jogja King Club (JKC) Terhadap Perilaku berkendara freestyle

Perilaku Kekerasan

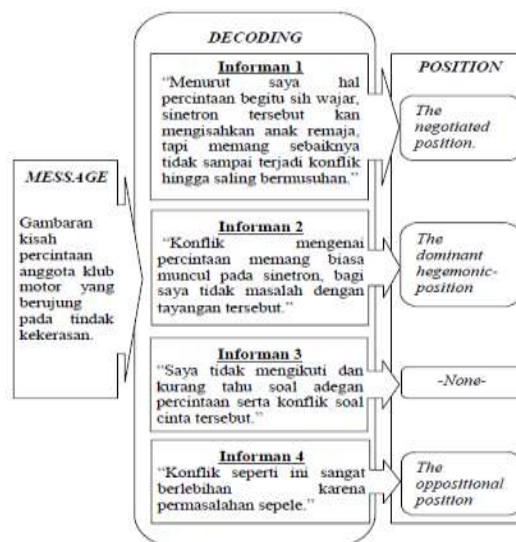
Pemaknaan (*decoding*) para Informan terhadap masalah percintaan yang berujung dengan tindak kekerasan sebagaimana digambarkan dalam beberapa adegan Sinetron Anak Jalanan sangat beragam. Informan 1 menganggap wajar masalah percintaan dalam sinetron yang mengisahkan kehidupan anak remaja, tetapi ia menolak adanya konflik percintaan yang berakibat permusuhan. Informan 1 sebagai khalayak secara umum bersedia menerima *message* media tentang

masalah percintaan remaja dalam Sinetron Anak Jalanan, tetapi ia melakukan pengecualian untuk permusuhan yang timbul akibat konflik dalam masalah percintaan itu. Pemaknaan (*decoding*) Informan 1 menunjukkan posisi negosiasi (*the negotiated position*).

Informan 2 menerima masalah percintaan yang berujung pada kekerasan dalam sinetron Anak Jalanan. Ia menganggap itu sebagai hal yang sudah biasa dalam sinetron. Pemaknaan (*decoding*) Informan 2 menunjukkan posisi hegemoni dominan (*the dominant-hegemonic*), yaitu informan selaku khalayak menerima *message* yang disampaikan oleh media secara utuh tanpa pengecualian.

Informan 3 tidak mengetahui tentang masalah percintaan yang berujung kekerasan dalam Sinetron Anak Jalanan, dengan demikian ia tidak dapat memberi pemaknaan (*decoding*) terhadap *message* media tersebut. Ketidaktahuan Informan 3 dapat dipahami mengingat menurut pengakuannya ia jarang menyaksikan tayangan Sinetron Anak Jalanan, "Tidak sering, hanya kalau keluarga menonton saya turut menyimak sekedarnya saja."

Informan 4 beranggapan bahwa konflik percintaan yang berakibat pada kekerasan seperti yang digambarkan dalam beberapa adegan Sinetron Anak Jalanan merupakan hal yang berlebihan. Pemaknaan (*decoding*) Informan 4 menunjukkan posisi oposisi (*The oppositional position* yaitu Informan sebagai khalayak secara kritis menolak *message* yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Informan 1 menolak *message* tersebut dengan pandangan bahwa masalah percintaan yang berujung pada kekerasan dalam tayangan sinetron itu merupakan hal yang berlebihan.



Gambar 4

Decoding Anggota klub Motor Jogja King Club (JKC) Terhadap gambaran Cinta dan Kekerasan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis resepsi anggota Klub Motor Jogja King Club terhadap gambaran klub motor dalam Sinetron Anak Jalanan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemaknaan (*decoding*) anggota Jogja King Club terhadap konstruksi media tentang klub motor dalam Sinetron Anak Jalanan ditayangkan di RCTI tidak selalu simetris atau linear. Informan sebagai khalayak menggunakan perspektif atau sudut pandang tersendiri ketika menerima *message* media.
2. Posisi pemaknaan para informan dari anggota Klub Motor Jogja King Club (JKC) terhadap gambaran klub motor dalam sinetron Anak Jalanan yang ditayangkan oleh RCTI cukup beragam. Posisi dominan (*dominant hegemonic*) tampak dalam pemaknaan keempat informan terhadap perilaku religius, dan perilaku solidaritas sosial. Posisi dominan juga tampak dalam pemaknaan Informan 2 terhadap gambaran perilaku kekerasan anggota klub motor dalam Sinetron Anak Jalanan. Posisi negosiasi (*negotiated*) tampak

dalam pemaknaan keempat informan terhadap terhadap perilaku berkendara dengan *freestyle*. Posisi negosiasi juga tampak dalam pemaknaan Informan 1 terhadap perilaku kekerasan dan perilaku berkendara dengan kebut-kebutan. Adapun posisi oposisi (*opposition*) tampak dalam pemaknaan Informan 2, Informan 3, dan Informan 4 terhadap perilaku berkendara dengan kebut-kebutan, dan pemaknaan Informan 4 terhadap perilaku kekerasan.

Saran

Sesuai dengan hasil analisis resepsi dalam penelitian ini maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak media penulis harapkan agar mengkaji budaya dan ideologi yang berlaku atau dianut oleh masyarakat agar pesan atau *message* yang disampaikan tidak bertentangan dan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik.
2. Bagi masyarakat sebagai khalayak yang menerima *message* media, penulis harapkan agar membaca *message* media secara kritis. Eksistensi *message* media bukan untuk diterima ataupun ditolak secara mutlak, tetapi harus dilakukan pemaknaan terhadap *message* tersebut melalui proses berpikir jernih dengan akal sehat serta dilandasi dengan hatinurani yang luhur.

Daftar pustaka

- Adi, TN. 2012. Mengkaji Khalayak Media dengan Metode Penelitian Resepsi, *Acta di Urna*, 8/1
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana. Yogyakarta
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi*,

Teori dan Praktek. Remaja Rosdakarya. Bandung

- Hadi, IP. 2009. *Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis*, *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 3/1
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., Willis, P. 2011. *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Pencanang Cultural Studies 1972-1979*, Jalasutra. Yogyakarta
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Rineka Cipta. Jakarta
- McQuail, Dennis. 1997. *Mass Media and Society*. Sage Publication. London
- Morisan. 2009. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Kencana. Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Teras. Yogyakarta

Website:

KPI 2016, *Peringatan Tertulis Program Siaran "Anak Jalanan" RCTI*, Komisi Penyiaran Indonesia, diliat 21 Maret 2016, <http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/33531-peringatan-tertulis-program-siaran-anak-jalanan-rcti>.